

Nama : Alfiya Nadhira Syifa

NPM : 2413031037

Kelas : 2024 B

Mata Kuliah : Teori Akuntansi

CASE STUDY

PT Lestari Mineral adalah perusahaan tambang nikel yang beroperasi di Indonesia. Dalam laporan keuangannya tahun 2024, perusahaan menggunakan pendekatan akuntansi konservatif dalam mengakui biaya lingkungan hidup jangka panjang yang berkaitan dengan reklamasi tambang.

Namun, perusahaan kemudian menghadapi tekanan dari investor luar negeri yang lebih menyukai laporan keuangan yang menunjukkan laba lebih tinggi. Pihak investor menyarankan agar perusahaan menggunakan pendekatan yang lebih agresif dalam pengakuan biaya, sesuai dengan interpretasi IFRS terbaru.

Di sisi lain, pemerintah Indonesia sedang dalam proses merumuskan standar akuntansi nasional yang lebih mencerminkan nilai-nilai keberlanjutan dan transparansi sosial, namun proses tersebut banyak dipengaruhi oleh tekanan politik dari berbagai asosiasi industri.

Pertanyaan:

1. Analisis perilaku manajemen PT Lestari Mineral dalam memilih kebijakan akuntansi konservatif. Apa motivasi perilaku tersebut? Apa potensi dampaknya terhadap stakeholders?
2. Jika Anda adalah akuntan perusahaan, bagaimana Anda menyikapi tekanan dari investor luar negeri yang mendorong perubahan kebijakan akuntansi? Apakah mengikuti keinginan investor bertentangan dengan prinsip etika profesi akuntan? Jelaskan.

3. Jelaskan bagaimana proses penetapan standar akuntansi dapat dipengaruhi oleh ekonomi politik, baik di tingkat nasional maupun global. Berikan contoh dari kasus ini dan dari realitas lain yang Anda ketahui.
4. Bandingkan pendekatan standard-setting berbasis prinsip (seperti IFRS) dengan pendekatan berbasis aturan (seperti GAAP). Dalam konteks Indonesia, pendekatan mana yang lebih relevan diterapkan? Jelaskan alasannya.

JAWABAN

1. Analisis Perilaku Manajemen PT Lestari Mineral Dan Motivasinya

Penerapan kebijakan akuntansi konservatif oleh manajemen PT Lestari Mineral mencerminkan sikap kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, di mana pendapatan diakui secara lebih selektif sementara beban, terutama yang berkaitan dengan biaya lingkungan jangka panjang seperti reklamasi tambang, diakui lebih cepat. Tindakan ini umumnya dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menjaga keberlanjutan usaha, mencegah kemungkinan pelaporan laba yang berlebihan, serta menegaskan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Melalui pendekatan konservatif, perusahaan berupaya menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan lingkungan sekaligus mengantisipasi kewajiban di masa mendatang yang berpotensi besar.

Dampaknya bagi stakeholders pun beragam: bagi investor, laba yang lebih kecil mungkin mengurangi minat investasi jangka pendek, sedangkan bagi pemerintah, masyarakat, dan lembaga lingkungan, langkah ini justru meningkatkan kepercayaan karena memperlihatkan transparansi serta komitmen terhadap akuntabilitas sosial.

2. Sikap Akuntan Terhadap Tekanan Investor Dan Etika Profesi

Jika saya menjadi akuntan perusahaan, saya akan menolak tekanan investor untuk mengubah kebijakan akuntansi menjadi lebih agresif apabila perubahan tersebut tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Mengikuti keinginan investor yang bertujuan hanya untuk memperbesar laba dapat bertentangan dengan prinsip etika profesi akuntan, terutama integritas, objektivitas, dan profesionalisme. Akuntan wajib menyajikan informasi yang andal, jujur, serta tidak bias demi kepentingan semua pihak, bukan hanya kepentingan investor tertentu. Menyesuaikan laporan agar terlihat lebih menguntungkan tanpa dasar yang sah dapat merusak kepercayaan publik dan berpotensi melanggar standar etika IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) serta kode etik IFAC (International Federation of Accountants). Oleh karena itu, akuntan seharusnya berperan menjaga independensi dan memastikan kebijakan akuntansi tetap sesuai dengan prinsip konservatisme dan keberlanjutan yang adil bagi seluruh pemangku kepentingan.

3. Pengaruh Ekonomi Politik Dalam Penetapan Standar Akuntansi

Proses penyusunan standar akuntansi tidak sepenuhnya bersifat teknis, melainkan juga dipengaruhi oleh dinamika ekonomi dan politik, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dalam kasus PT Lestari Mineral, misalnya, pemerintah Indonesia tengah mengembangkan standar akuntansi yang menekankan aspek keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, namun penyusunannya tidak lepas dari tekanan politik berbagai asosiasi industri yang memiliki kepentingan ekonomi tertentu. Kondisi ini dapat membuat hasil standar menjadi kompromi dan kurang inovatif. Secara global, hal serupa juga terjadi pada lembaga seperti IASB (International Accounting Standards Board), di mana keputusan terkait IFRS kerap dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi negara maju dan investor besar.

Contohnya adopsi IFRS di banyak negara berkembang sering kali didorong oleh upaya menarik investasi asing daripada semata-mata untuk meningkatkan transparansi pelaporan. Oleh karena itu, penetapan standar akuntansi dapat dipahami bukan hanya sebagai proses teknis dan ilmiah, tetapi juga sebagai bentuk interaksi dan negosiasi antara kepentingan politik, ekonomi, serta sosial.

4. Perbandingan Pendekatan Principles-Based (IFRS) Dan Rules-Based (GAAP) Dalam Konteks Indonesia

Pendekatan *principles-based* seperti IFRS menekankan pada penerapan prinsip umum dan profesional judgment dalam penyusunan laporan keuangan. Sebaliknya, pendekatan *rules-based* seperti US GAAP menggunakan aturan yang lebih rinci dan ketat untuk setiap kondisi transaksi. Dalam konteks Indonesia, pendekatan principles-based lebih relevan untuk diterapkan karena memberikan fleksibilitas bagi perusahaan dalam menyesuaikan pelaporan dengan kondisi ekonomi dan sosial yang beragam, serta mendorong penerapan nilai profesionalisme dan tanggung jawab moral dalam pelaporan keuangan.